



STRUKTUR SOSIAL DALAM SERAT *YUSUF* DAN PUISI *ASMARADANA* KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Indri Setyoningrum, Husnul Koyimah, Riki Kurniawan, Miftakhul Huda
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: a310140070@student.ums.ac.id dan miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Fenomena yang diangkat dalam karya sastra begitu banyak menggambarkan kejadian yang dialami oleh masyarakat pada umumnya. Segala aspek kehidupan dirangkum dalam ungkapan karya sastra, dengan dilatar belakangi oleh tatanan kehidupan sosial masyarakat meliputi adat istiadat, kebiasaan, sikap, tata cara kehidupan, agama, proses berpikir, cara berperilaku, berpakaian, berbahasa, cara memandang sesuatu, dan sebagainya. Tidak heran karya sastra selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah terbaik (ahsanul Qushash) dari aspek gaya, kandungan makna, dan tujuannya. Memiliki hubungan erat dengan karya sastra lainnya, Puisi Asmaradana dikombinasikan sehingga diperoleh kajian sastra banding yang padu dan bermakna.

Tatanan sosial yang mengatur perilaku manusia sering disebut struktur sosial. Penelitian ini mengkaji struktur sosial Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu merumuskan dan memaparkan struktur sosial yang berupa bentuk invensi, difusi, dan konsekuensi dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana yang dapat dikembangkan dalam khazanah ilmu bahasa, sastra, dan pemanfaatan bahan ajar berbasis religi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan comparative literature. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mencerminkan struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, buku-buku pendukung, dan sumber-sumber lain yang terkait. Kesimpulan dari penelitian ini antara Serat Yusuf dan puisi Asmaradana merupakan kajian sastra banding yang memiliki kesamaan benang merah dalam aspek segi religi. Struktur sosial dalam dua karya sastra mengandung pelajaran berharga dalam aspek kehidupan manusia diantaranya nilai moral religi, moral kemanusiaan, moral sosial, moral kesabaran, dan kesetiaan yang tidak hanya bermanfaat menambah wawasan dan keilmuan pribadi ataupun lingkungan, tetapi juga dapat dijadikan pengembangan alternatif bahan ajar sesuai nilai-nilai luhur budaya Jawa, bangsa, serta agama.

Kata kunci: Struktur Sosial, Serat Yusuf, Puisi Asmaradana.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki keanekaragaman yang indah dan kemajemukan pandangan dengan fenomena-fenomena yang diangkat meliputi segala aspek kehidupan. Aneka ragam karya sastra tulis dari lisan yang banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan media pendidikan bagi generasi sekarang. Akan tetapi, nilai tersebut telah mengalami perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karya sastra yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*) haruslah ditingkatkan kembali dan digencarkan terutama dalam dunia pendidikan. Tidak hanya untuk warisan nantinya, akan tetapi sebagai pelestarian budaya dan mengembangkan potensi manusia maupun tempat itu sendiri. Nilai-nilai luhur sebagai penguatan karakter dalam karya sastra sangat berpengaruh dan sirat akan makna.

Berbincang tentang permasalahan yang ada di masyarakat, dilihat pada kalangan remaja maupun kehidupan manusia saat ini tidak akan lepas dari masalah, sebagaimana berita yang setiap harinya dilihat, didengar, bahkan terjadi di hadapan kita. Sebagaimana ungkapan Biyantari (2017:4) bahwa perbuatan yang melanggar norma, melenceng dari ajaran agama bahkan dengan mudah dilakukan dan dipandang sudah hal wajar. Kasus percintaan misalnya, cinta yang ditolak bisa mengakibatkan pembunuhan, atau gangguan

kejiwaan. Adanya sosial media *instagram*, *facebook*, *mesanger*, dan masih banyak media lainnya turut menimbulkan dampak negatif, walaupun tidak dipungkiri manfaat adanya sosial media juga sangat besar. Dibutuhkan kesadaran, kepedulian, dan berpikir cemerlang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perubahan setiap waktu sangat dirasa bagi orang-orang yang paham. Pola pikir masyarakat dan latar belakang budaya sangat mempengaruhi. Perilaku seseorang yang dijadikan contoh dalam berkehidupan juga sangat berpengaruh. Oleh karena itu adanya sosok atau tokoh dapat merubah pemikiran seseorang untuk berperilaku sesuai dengan yang diajarkan. Sebagaimana dalam kajian ini, peneliti mengangkat pembahasan seorang yang memiliki kemuliaan di masyarakat, dan paling utama di sisi sang pencipta. Menyadari akan semua hal yang dilakukan nantinya akan dipertanggungjawabkan, membuat selalu berhati-hati dalam bertutur dan bersikap. Kisah dari Yusuf yang jalannya cerita akan memberikan pesan religius. Perbincangan tentang aspek religius dari berbagai peneliti misalnya oleh Ambarsari (2001) berjudul “Aspek Religius Kumpulan Sajak dan Kematian Makin Akrab karya Subagio Sastra Wardoyo”. Penelitian lainnya yang membicarakan aspek religius yaitu Pudyaningtyas (2014) yang menyimpulkan dalam kumpulan puisi hujan bulan Juni karya Sapadi Djoko Damono, bahwa fitrah manusia lahir ke dunia terdapat pada metamorphosis dan ajaran hidup.

Sebagai salah satu karya imajinatif selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Dalam dunia Islam, karya sastra telah berkembang. Bukan hanya ajaran tauhid dalam Islam, tetapi khasanah cerita para nabi dan kehidupan umat di zaman para nabi turut diungkapkan sebagai wujud kekayaan sastra Islam di era sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

Kisah Yusuf yang unik dan indah merupakan kisah terbaik dan populer yang memiliki banyak varian dalam bahasanya seperti Arab, Jawa, Melayu, dan Belanda, atau bahasa lainnya. Menurut Pudjiastuti (2009:278) telah banyak teks sastra yang bernuansa keIslaman lainnya seperti *Serat Ahmad Muhammad*, *Serat Anbiya*, dan sastra bersifat sejarah seperti *Babad Banten* dan *Babad Demak*, atau kisah-kisah pengembaraan seperti *Serat Centini* dan *Serat Jatiswara*, juga legenda seperti *Serat Jaka Tarub* dan *Serat Candrakirana* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* (puisi klasik Jawa) atau *gancaran* (prosa).

Serat Yusuf memiliki perihai penting dalam ceritanya. Pertama, sebagai warisan budaya masa lampau yang penting, bermakna, dan berharga sehingga perlunya dijaga dan dilestarikan keberadaan teksnya. Bukan hanya cerita lisan, melainkan bentuk tulis. Kedua, karya sastra lama masih begitu asing di banyak kalangan, penyebabnya karena belum banyak karangan karya sastra lama yang dijadikan bacaan dengan menggunakan bahasa yang belum dapat dipahami dengan mudah oleh orang banyak. Penyebab lainnya karena karya aslinya merupakan tulisan tangan yang tidak banyak orang mengerti arti dan makna sebenarnya. Ketiga, pada Serat Yusuf dikisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa. Rintangan yang dialami dari dimusuhi oleh saudara sendiri bahkan hampir berujung kematian, tetapi segala permasalahan hidup dihadapi dengan berprasangka baik, pemaaf, penyabar, dan sifat bijak lainnya. Kisah asmara juga tidak luput dipaparkan yang memberikan pembelajaran baik untuk kalangan muda, dewasa, ataupun tua bahwa mencintai harus diniatkan baik bukan untuk mengejar kesenangan sesaat atau perihai lainnya. Keempat, Serat Yusuf menggambarkan falsafat hidup Islam dengan ajaran sesuai syariatnya.

Teks cerita Yusuf disadur ke dalam beberapa naskah baik klasik maupun Melayu yang terdiri atas beberapa pupuh. Tidak heran terdapat perbedaan dari segi jumlah pupuhnya, tetapi jalan cerita tetap memiliki kesamaan yang padu. Esensi karya sastra merupakan ekspresi gagasan dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar, dan gerak, sehingga karya sastra dikatakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma;ruf, 2016:2). Adanya perkembangan sastra, lahirlah karya-karya baru dengan berbagai persoalan baru, dan penyelesaian masalah baru.

Peneliti tidak hanya tertarik untuk memaparkan serat Yusuf, tetapi juga kaitannya dengan sastra bandingan pada kumpulan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Kedua teks Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana memiliki nilai-nilai atau fungsi sebagai penjaga norma yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia serta lingkungannya. Pesan moral yang diutarakan dapat memberikan pelajaran hidup serta dapat dijadikan pengembangan pemanfaatan bahan ajar. Sehingga dalam sastra banding, pola-pola hubungan teks

antar waktu dan tempat yang berbeda bisa dijadikan objek kajian. Serat Yusuf memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa yang digunakan dalam tata cara kehidupan sehari-hari sebagai sebuah tradisi yang berhubungan dengan masalah pranata sebagaimana dalam penelitian Yuli Afif (2013) berjudul *Kajian Teks dan Makna Serat Yusuf*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pokok yang akan dikaji peneliti tentang struktur sosial yaitu pemaparan bentuk invensi, difusi, konsekuensi dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu merumuskan dan memaparkan struktur sosial yang berupa bentuk invensi, difusi, konsekuensi dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. Sehingga urgensi penelitian ini sebagai acuan struktur sosial yang menggambarkan tatanan kehidupan sosial dengan perilakunya yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Pentingnya penelitian ini juga sebagai pengembangan bahan ajar karena mengandung nilai pendidikan karakter terutama aspek religius yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *comparative literature*. Pengkajian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data (Al-Ma'ruf, 2016:3). Penelitian Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana merupakan kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan dapat berobjek pada dua karya sastra atau lebih yang berasal dari negara yang berbeda dengan memiliki benang merah yang jelas. Objek yang lain yaitu membandingkan karya sastra dengan nilai atau elemen lain di luar karya sastra (Endraswara, 2011:17). Kajian dalam penelitian ini termasuk membandingkan dua karya sastra dengan setting zaman yang berbeda, namun memiliki kesamaan dari perjalanan yang dialami tokoh, serta dikaitkan dengan nilai dan tatanan sosial yang dijunjung dalam masyarakat terutama aspek religius. Waktu, tempat, dan jenis kegiatan penelitian bersifat fleksibel.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mencerminkan struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis yang memiliki referensi berkaitan dengan materi Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, langkah pertama melalui klasifikasi data dengan menentukan struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana, dengan klasifikasi didasarkan pada perilaku tokoh atau interpretasi kejadian dalam data atau teks. Tahapan selanjutnya, hasil klasifikasi di kategorikan ke dalam invensi, difusi, dan konsekuensi. Sehingga akan ditemukan konstruksi struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori dari hasil kajian struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana. Analisis data menggunakan analisis isi yang memiliki tahapan berupa (1) pengumpulan dan pengkodean data menggunakan teori struktur sosial; (2) pereduksi data; (3) pemaparan data; (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Afinitas

Sastra bandingan merupakan penelitian sastra di luar batas sebuah negara serta penelitian tentang hubungan sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan lain seperti seni lukis, seni ukir, seni musik, filsafat, sejarah, sosial (politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, dan agama (Remak dalam Endraswara, 2011:9). Sastra bandingan sendiri membatasi diri pada teori afinitas, tradisi, dan pengaruh. Afinitas diartikan hubungan kekerabatan yang terwujud seperti halnya dalam kajian Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana yang

memiliki hubungan erat dan kemiripan dari unsur-unsurnya atau lebih khususnya persamaan dari struktur sosial, serta kedua karya tersebut merupakan hasil terjemahan dari sastra Jawa klasik yang diubah ke dalam bahasa Indonesia. Sisi kemiripan kedua karya sastra tersebut memiliki makna moral religi yang sirat akan makna, serta dalam jalannya cerita memiliki kesamaan-kesamaan yang akan lebih lengkapnya dijelaskan dalam pembahasan berikut.

Serat Yusuf yang dipaparkan dalam Hikayat Nabi Yusuf menurut Gam (1983:9-13) ringkas cerita memaparkan perjalanan penuh lika-liku dalam menjalani kehidupan. Yusuf adalah putra Nabi Yakub yang paling tampan dan paling disayangi. Karena merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya, Yusuf tidak disenangi oleh saudara-saudaranya. Ketika berusia tujuh tahun Yusuf bermimpi seakan-akan mata hari, bulan beserta sebelas bintang turun dan bersujud kepadanya. Nabi Yakub mengatakan bahwa mimpi itu sebagai pertanda bahwa Yusuf kelak akan menjadi orang yang mulia seraya berpesan tidak menceritakan itu kepada siapa pun. Tetapi seorang budak yang mendengar perbincangan itu kemudian menyampaikan kepada saudara-saudara Yusuf. Dengkilah mereka semua, oleh karena itu mereka merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf. Di pinggir jalan menuju Mesir terdapat sebuah sumur yang dalam. Ke dalam sumur itulah Yusuf dimasukkan dengan diikat pada seutas tali lalu ditinggalah Yusuf sendiri. Sampai di rumah kesepuluh saudara Yusuf berpura-pura menangis sambil mengatakan bahwa Yusuf sudah diterkam serigala. Mendengar kabar itu, Nabi Yakub selalu menangis yang menyebabkan kedua matanya menjadi buta.

Pertolongan sang pencipta membuat Yusuf tetap hidup hingga akhirnya dirinya dijual sebagai budak. Ia dibeli oleh para penguasa Mesir, hingga sampailah oleh Raja. Yusuf dibawa pulang ke istana dan diasuh oleh istri Raja, Zalikha yang berparas sangat cantik. Dari hari ke hari ternyata Zalikha menaruh cinta yang mendalam ke Yusuf. Hingga suatu ketika Yusuf dipanggil masuk ke kamar pribadi Zalikha. Yusuf yang tidak menaruh curiga apa-apa memenuhi panggilan Zalikha. Sesudah di kamar, pintu dikunci dari dalam, dan Zalikha merayu Yusuf agar mau memenuhi hawa nafsunya. Yusuf menolak lalu lari keluar tetapi Zalikha memegang bajunya dari belakang hingga sobek. Kebetulan suami Zalikha datang, langsung saja Yusuf difitnah hingga dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Zalikha tetap berupaya merayu Yusuf dan memberikan janji jika mau menerima akan dibebaskan. Namun Yusuf dengan keteguhan tetap menolak.

Pada suatu waktu Raja Mesir bermimpi, dan tidak seorang ahli nujum pun dapat mentakbirkannya. Atas petunjuk Sakian baginda Yusuf mampu mentakbirkan mimpi Raja. Raja amat senang mendengarnya dan Yusuf dikeluarkan dari penjara, lalu diangkat sebagai Aziz Mesir yang penuh cinta kasih kepada rakyatnya. Singkat cerita datanglah serombongan orang yang bukan lain sepuluh orang putra Nabi Yakub dari Kan'an datang ke Mesir hendak membeli makan karena musim kemarau yang panjang, banyak negeri yang kekurangan pangan. Dimintalah kembali ke Kan'an untuk membawa adik kecilnya yaitu Bani Amin. Sampai di Mesir mereka diterima dan diperlakukan baik sama seperti awalnya. Secara rahasia Nabi Yusuf memperkenalkan dirinya kepada adiknya tanpa sepengetahuan saudara lain. Kemudian di akhir cerita, saudara Nabi Yusuf minta maaf atas segala kesalahan yang diperbuat dulunya, dan bertaubat kepada Tuhan atas kesalahan mereka. Dengan kuasa Tuhan, Nabi Yakub pun sembuh dari kebutaan. Kebahagiaan tidak berhenti disitu saja, adapun Zalikha yang sudah sakit-sakitan, datang mengadu pada Nabi Yusuf, dan beliau terharu melihat Zalikha yang sudah melarat. Namun beberapa hari atas petunjuk malaikat Jibril, Nabi Yusuf menikah dengan Zalikha yang sudah menjadi wanita saleh dan segar kembali.

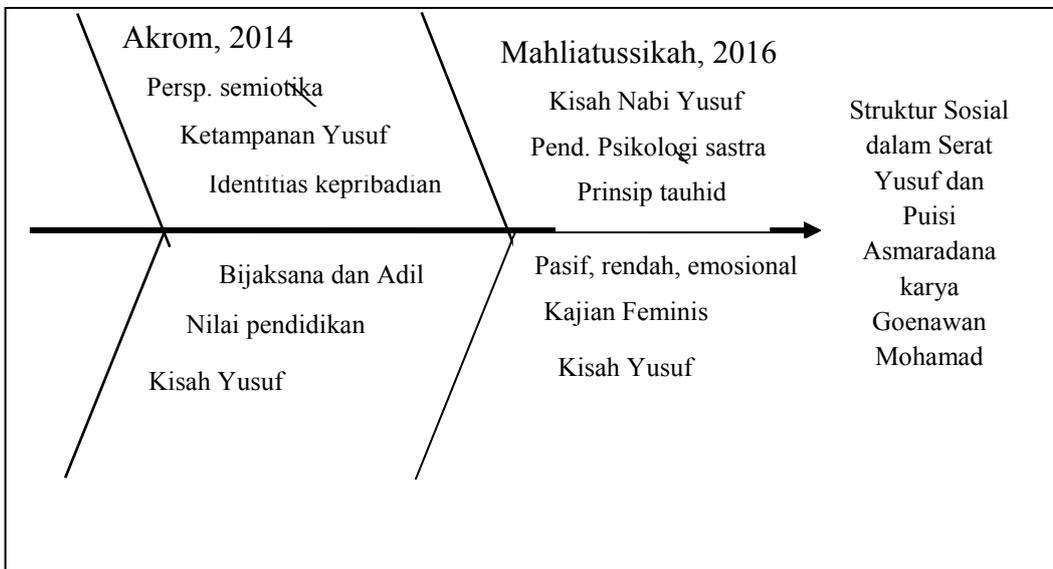
Cerita singkat tentang Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad yang terdiri atas beberapa bagian merupakan bentuk kreatifitas untuk menciptakan karya sastra Indonesia modern. Kumpulan Puisi Asmaradana yang salah satu judul puisinya Asmaradana bersumber dari acuan tembang macapat Asmaradana. Asmaradana merupakan jenis sastra tembang macapat dalam khazanah sastra Jawa Klasik. Saputra (1992:25) memaparkan bahwa macapat Asmaradana merupakan folklor dalam bentuk tradisi lisan yang diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri Keraton pada abad XV Masehi yang menjadi salah satu bentuk sajak Jawa tradisional yang menggambarkan kesedihan akibat ulah api asmara, dan mencerminkan suasana kemesraan, kerinduan, kegundahan hati. Tidak jauh berbeda dengan karya Goenawan Mohamad, kedua karya tersebut memiliki persamaan pada judul sajak atau puisi, sifat, suasana, nama tokoh, dan karakter tokoh dalam kisah-kisahnyanya. Latar belakang budaya Puisi Asmaradana adalah cerita Damarwulan (Nugroho,

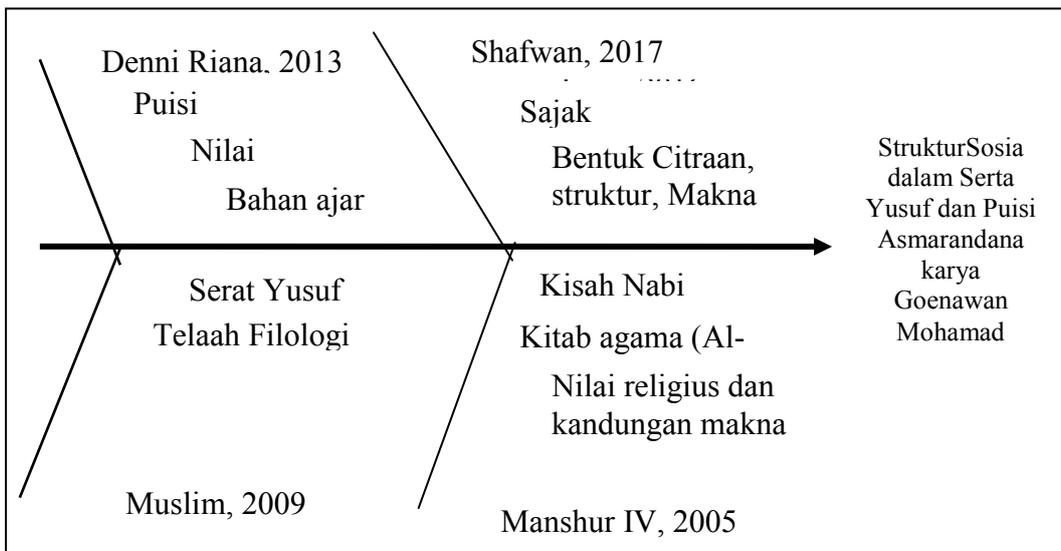


2009: 248-249). Tokoh Damarwulan yang diutus oleh raja Majapahit Ratu Ayu Kencanawungu untuk menumpas Prabu Minakjingga raja Blambangan. Damarwulan merasa ragu untuk memenangkan peperangan, karena Minakjingga dikenal sakti. Damarwulan berpamitan kepada kekasihnya barangkali tidak bertemu lagi. Dalam cerita selengkapnya, ternyata Damarwulan mendapat pertolongan istri-istri Minakjingga dengan memberikan senjata, yaitu gada besi kuning. Senjata itulah yang dapat mengalahkan Minakjingga. Teeuw dalam Mohamad (1992:134-139) menjelaskan keistimewaan dan pesona puisi karya Goenawan Mohamad yaitu dari segi bentuk sajak yang beraneka, metaforik sangat orisinal, metafor yang meluas, ketegangan antara struktur larik sajak dan struktur sintaksis kalimat nan padu. Keterjalinan kata dan penggabungan dalam kata dapat dituliskan dengan bagus sehingga membangun keseluruhan makna secara asosiatif dan alusif. Perasaan yang digambarkan dalam puisi menceritakan hati seorang perempuan, Dewi Anjasmara yang harus rela dan memasrahkan diri kepada Sang Pencipta akan nasib yang akan dialami suaminya.

Kajian sastra banding dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana melalui teori struktur sosial akan dipaparkan tatanan sosial tentang proses perubahan dalam masyarakat berupa penemuan baru (invensi), ide-ide atau gagasan dari berbagai sudut pandang dari luar yang dikomunikasikan dalam suatu masyarakat (diffusi), dan hasil dari pemerolehan gagasan atau hasil dari adopsi terhadap perubahan (konsekuensi). Kedua karya sastra tersebut memiliki benang merah yang sama dari beberapa aspek atau struktur sosial yang ada pada kedua karya tersebut. Moral religius menjadi peran pertama kesamaan cerita tersebut. Pengalaman yang dialami tokoh juga memiliki kemiripan walaupun nama tokoh berbeda. Kesamaan lainnya dalam dua karya sastra ini merupakan bentuk terjemahan dari karya sastra Jawa klasik. Serat Yusuf awal mulanya dari kitab Al-Quran lalu bermunculan hikayat Nabi Yusuf dalam berbagai bahasa salah satunya bahasa Jawa, lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana Puisi Asmaradana juga saduran dari tembang macapat Asmaradana. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini menjadi kajian sastra banding. Secara jelas karya sastra Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana memiliki perbedaan kemunculan zaman saat terbit.

Penelitian yang sesuai atau berkaitan dengan topik juga menjadi perhatian banyak peneliti.





Gambar 1. Penelitian Relevan

Berbagai penelitian terdahulu sangat memberikan manfaat untuk penelitian ini. Kajian struktur sosial memiliki arti yang beragam yang disampaikan oleh teoriwan secara berbeda. Pritchard dalam Kaplan (1999:139) mengemukakan bahwa struktur sosial adalah konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap; seturut dengan Parsons bahwa struktur sosial adalah suatu sistem harapan/ ekspektasi normatif (*normative expectations*). Pendapat lain yaitu Leach mengatakan struktur sosial sebagai seperangkat norma atau aturan ideal, sehingga kajian struktur sosial merupakan kerangka sosial yang terbentuk dari hubungan antar unsur masyarakat. Adanya hubungan tersebut akan terjalin interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok sehingga akan memunculkan perubahan dan perkembangan. Struktur sosial akan menimbulkan relasi-relasi sosial yang menjadi faktor pendorong terjadinya hubungan sosial serta akan menentukan tingkah laku manusia. Menurut Syamsir Salam dalam Zaeny (2005:154) suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Invensi, yaitu suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga memunculkan perubahan-perubahan.
2. Difusi, yaitu ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar atau sudut pandang lain kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat.
3. Konsekuensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan gambaran tentang struktur sosial tersebut, berikut pembahasan lebih mendalam tentang kajian struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmarandana karya Goenawan Mohamad.

Stuktur Sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmarandana

Serat Yusuf dalam kisahnya tidak jauh berbeda dengan yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Kata Serat sendiri memiliki arti "layang" (Poerwadarminta, 1939:559), "surat" (Poerwadarminta, 1981:190), atau "sesuatu yang ditulis" dan "tulisan". Kata Yusuf dimaksudkan bahwa dalam naskah menceritakan kisah seorang Yusuf atau Nabi Yusuf As. Berbagai pandangan mengartikan bahwa Serat Yusuf adalah tulisan yang menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Yusuf masa kecil sampai beliau dewasa, bahkan pada Hikayat Nabi Yusuf menurut Gam (1983:9-13) dikisahkan kehidupan sampai Yusuf wafat.

Pemaparan Yusuf diawali sebagai anak Nabi Yakub, putra kedelapan dari sepuluh bersaudara. Memiliki saudara banyak bukan berarti kehidupan baik-baik saja, seperti halnya Yusuf sejak kecil selalu mendapat perlakuan kasar dari saudara tirinya. Kakak-kakak Yusuf senantiasa merasa iri karena kasih sayang yang diterima Yusuf dari ayahnya dirasa berbeda, dekapan kehangat lebih diberikan kepada Yusuf, selain itu

ketampanan wajah Yusuf yang sering menjadi buah bibir sehingga mengusik dan membuat iri dengki kakak-kakaknya semakin menjadi. Tetapi tidak menjadikan Yusuf membenci saudaranya, justru Yusuf tetap berbuat baik dan akhlaknya begitu mulia.

Kejahatan saudara Yusuf berlanjut tatkala saat perjalanan di hutan, saudaranya memasukkan Yusuf ke dalam sumur agar meninggal, dengan pertolongan Allah melalui saudagar yang bernama Malik, ditolonglah Yusuf hingga kemudian dijual dengan nilai tukar sangat tinggi oleh Raja Mesir dan dijadikan anak angkat. Kisahnya percintaan dimulai, istri Raja Mesir bernama Zalaikha begitu terpesona melihat keelokan Yusuf. Paras tampan dan kemolekan Yusuf membuat Zalaikha lupa diri, dirinya selalu berusaha merebut perhatian Yusuf, baik dengan cara halus maupun secara terang-terangan. Ketika itu Zalaikha mengajak Yusuf untuk berzina. Rayuan dan tipu daya berkali-kali dilakukan untuk menundukkan Yusuf agar menuruti gejolak nafsunya. Namun, dengan pertolongan dan perlindungan Allah, diperlihatkan wajah ayahnya Yakub untuk jangan berzina, Yusuf tetap bisa mempertahankan kesuciannya. Penolakan Yusuf akhirnya membuat Zalaikha memfitnah Yusuf, hingga harus dipenjara dalam kurungan besi.

Kemuliaan Yusuf semakin bertambah, disaat keadaan sulit dirinya masih bisa membantu orang lain. Melalui karunia Allah, yakni mampu membaca arti mimpi seseorang, saat di penjara terbukti benar apa yang dikatakan Yusuf. Mimpi Raja Mesirpun yang bisa mengartikan hanya Yusuf, dan memberikan saran tatkala Raja Mesir tengah dilanda kesulitan untuk menemukan jawaban dari mimpi yang dialami. Kebebasan Yusuf kemudian menjadikannya diangkat sebagai bendahara kerajaan hingga bergantinya masa, Yusuf diangkat menjadi Raja Mesir. Kebahagiaan terasa lengkap, meskipun saudaranya yang telah jahat, Yusuf tetap menyayangi dan tidak melupakan, terlebih Benyamin sebagai adik kandungnya yang begitu ia rindukan dan ayahnya Yakub. Kisah asmara Zalaikha juga berujung indah. Pertaubatan yang dilakukan dengan menyembah Allah, dan secara lahir batin dia menyesali perbuatannya, Allah memberikan petunjuk hingga akhirnya dapat bersanding dengan Yusuf. Berikut struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana:

a. Tafsir Mimpi

Nabi Yusuf dikaruniai oleh Sang Pencipta kemampuan untuk mentafsirkan mimpi. Salah satunya saat dirinya masih di penjara, suatu hari dua teman sepenjara bercerita tentang mimpi mereka. Yusuf pun berkata kepada kedua orang itu:

“... Wahai engkau kepala tukang minum, bergembiralah, engkau akan memberi minum tuanmu dengan khamar, yang berarti engkau akan dibebaskan lantaran engkau tidak terbukti persekongkolan melawan Raja. Adapun engkau kepala tukang roti, maafkan aku dengan terpaksa aku mengatakan bahwa engkau akan dihukum mati, dan burung-burung akan memakan sebagian kepalamu, karena engkau terbukti terlibat persekongkolan melawan Raja. Demikian putusan Allah, dan itu pasti terjadi karena aku tidak berbicara sembarangan melainkan apa yang telah diilhamkan Tuhan kepadaku dalam menafsirkan mimpi kalin berdua.”

Struktur sosial dalam Serat Yusuf yaitu bentuk invensi, difusi, dan konsekuensi. Difusi menurut (Zaeny, 2015:155) yaitu gagasan atau ide-ide dalam sudut pandang. Serat Yusuf bentuk difusi berupa adanya penemuan baru berupa tafsir mimpi. Melalui karunia Allah, Yusuf mampu membaca arti mimpi seseorang. Semua yang dikatakan Yusuf benar-benar terjadi. Kutipan lain yang berkaitan dengan tafsir mimpi yaitu mimpi Raja sebagai berikut:

“... Mesir akan mengalami 7 tahun yang subur, maka pada tahun-tahun itu hendaklah menyimpan dalam batang-batang gandumnya, dan janganlah boros dalam pemakaian, gunakan sekedar yang dibutuhkan saja. Setelah itu akan datang 7 tahun yang kering. Setelah lewat tahun-tahun kering ini, akan datang satu tahun yang subur dimana turun hujan dan tanah akan menghasilkan biji-bijian yang banyak dan sari buah-buahan seperti anggur dan zaitun.”

Mimpi Raja Mesirpun yang bisa mengartikan hanya Yusuf, dan memberikan saran tatkala Raja Mesir tengah dilanda kesulitan untuk menemukan jawaban dari mimpi yang dialami. Bentuk invensi dijelaskan berupa perubahan-perubahan dalam pengelolaan bercocok tanam. Rakyat dan kerajaan bekerja untuk mengatasi kemarau panjang dengan menanam gandum yang disimpan di tempat gudang, cara berbeda yang dilakukan. Saat memberikan saran kepada Raja Mesir untuk mencari solusi atas mimpi yang dialami menjadi

bentuk invensi. Sehingga konsekuensi berupa hasil yang diperoleh dengan Yusuf mampu mentakbirkan mimpi Raja, sebelum mimpi benar-benar terjadi, sudah ada persiapan untuk mengatasinya. Melalui tafsir mimpi, Yusuf keluar dari penjara dan dibebaskan dari segala tuduhan yang dfitnahkan kepadanya, karena memang terbukti tidak bersalah.

b. Mengatasi permasalahan

Permasalahan silih berganti dalam kisah Nabi Yusuf dan Puisi Asmaradana. Kisah dalam Nabi Yusuf menjalani kehidupannya yaitu disaat saudara-saudara Yusuf berencana untuk membinasakan Yusuf. Akhirnya Yusuf diceburkan ke dalam sumur. Kemudian dengan wajah sedih, saudara-saudara Yusuf menyampaikan berita duka kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah diterkam serigala. Perlakuan yang dialami Yusuf tidak berhenti begitu saja. Dikisahkan saat dirinya telah beranjak dewasa, Yusuf harus menerima fitnah yang diberikan kepadanya yang mengakibatkan dirinya di penjara atas perbuatan yang sebenarnya dirinya tidak bersalah. Sebagaimana kutipan berikut:

“... Aku berlindung kepada Allah.”

“... Tuhanku. Penjara lebih kusukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku...”

Struktur sosial dalam kutipan tersebut berupa bentuk difusi yaitu gagasan dalam mengatasi permasalahan. Invensi yaitu perubahan yang disadari oleh masyarakat dan diterima oleh masyarakat itu sendiri. Dalam serat Yusuf berupa sikap dan tindakan yang diajarkan oleh Yusuf saat mengatasi permasalahan, jangan hanya menggunakan hawa nafsu. Tetapi menggunakan segala akal pikiran yang dilandasi iman, memasrahkan semua kepada sang Pencipta yang Maha Tahu dan Maha Benar, sehingga diperoleh hasil yang indah dari kejadian tersebut (konsekuensi).

Kesamaan yang diperoleh dalam Serat Yusuf dan puisi Asmaradana, yaitu permasalahan yang kaitannya dengan kegundahan hati.

“... Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu.

Ia melihat peta, nasib, perjalanan, dan sebuah peperangan yang tak

semuanya disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.

Sebab bila

esok pagi pada rumput halaman ada tapak yang

menjauh ke

utara, ia tak akan lagi mencatat yang telah lewat

dan yang akan tiba,

karena ia tak berani lagi.”

(Kutipan dari Parikesit hlm. 20)

Kutipan puisi tersebut nampak permasalahan yang dialami oleh seseorang yang pasrah menerima kabar dari tambatan hati. Makna larik puisi tersebut menggambarkan kegelisahan yang dialami Dewi Anjasmara akan nasib suaminya Damarwulan. Invensi dari kutipan teks tersebut yaitu adanya perubahan-perubahan dari sikap Dewi yang disadari oleh orang disekitarnya. Wajah murung, gundah gulana, sering melamun, dan menangis akibat perasaan hati yang mencemaskan nasib suaminya. Konsekuensi dari kutipan tersebut bahwa pada akhirnya, segala apa yang terjadi akan dipasrahkan kepada sang Pencipta dan pengatur semesta. Tidak perlu menyesal dan menangis yang berlarut-laurt karena semua sudah ada jalan yang mengaturnya.

Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad sebagai suatu kesatuan kajian sastra bandingan memiliki relevansi kuat dengan kajian Transformasi Cerita Panji. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah *comparative literature* dengan teknik analisis intertekstualitas. Di sisi lain, tema kedua kajian mengandung unsur polemik percintaan. Dengan demikian, apabila ditambah dengan kajian lain yang seupa akan menemukan hipogram yang esensial.

SIMPULAN

Struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad memaparkan tatanan kehidupan sosial pada zamannya. Penggambaran cerita tentang kehidupan perilaku dan lingkungannya yang dipengaruhi berbagai faktor. Struktur sosial dalam Serat Yusuf dan Puisi Asmaradana memaparkan bentuk (invensi) yaitu, ide-ide atau gagasan dari berbagai sudut pandang (diffusi), hasil dari pemerolehan gagasan atau hasil dari adopsi terhadap perubahan (konsekuensi), memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Kedua karya ini merupakan kajian sastra banding yang memiliki kesamaan dari berbagai unsur maupun aspeknya terutama dalam moral religius, serta kesamaan pengalaman hidup yang dialami tokoh. Kisah-kisah di dalam teks merupakan warisan budaya Islam, Jawa klasik, dan karya sastra Indonesia modern yang tetap berbasis budaya dengan kekuatan nilai-nilai luhur bangsa maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Muhammad. 2004. *Analisis Ketampanan Nabi Yusuf dalam Perspektif Semiotika Al-Quran*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Universitas Indonesia, 1(2), 223-236, ISSN: 2356-153X.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2016. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Awaluddin, Andi. 2011. *Metafora pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad (Sebuah Kajian Stilistika)*. *Skripsi*. Jakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Bukopop.
- Fauzi, Yuli Afif. 2013. *Kajian Teks dan Makna Serat Yusuf*. *Jurnal Skriptorium*, Fakultas Ilmu Budaya, 2(1), 148-154, ISSN 2302-8858.
- Gam, Ishak Peutua. 1983. *Hikayat Nabi Yusuf*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isma, Muwafiqotul dan Hatim Gazali. 2016. *Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf)*. *Jurnal STAIN Pekalongan*, 8(2), 201-223, paper ISSN 2085-8353, Desember.
- Ismatullab. 2004. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M Quraish Shihab atas Surah Yusuf)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mahliatussikah, Hanik. 2016. *Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*. *Jurnal of Arabic Studies*, 1 (2), 75-89.
- Manshur, Fadil Munawar. 2005. *Kisah Nabi Yusuf dalam Syarah Teks Raudhatul-'Irfan Ma'arifatil-Qur'an dan Tafsir Al-Quran Basa Sunda: Analisis Resepsi*.
- Mohamad, Goenawan. 1992. *Asmaradana*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Muslim, Abdul Azis. 2009. "Surat Yusuf Mangunpawira: Telaah Filologi dan Analisis Resepsi". *Tesis*. Program Studi Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nugroho, Akhmad. 2009. *Kode Budaya dalam Puisi Jawa Modern*. *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 21(2), 244-252.
- Poerwadarminta. 1939. *Bausastra Djawa*. Jakarta: JB Wolters.
- _____. 1981. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Pudjiastuti, Titik. 2009. "Peranan Serat Yusuf di dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Jakarta: FSUI.
- Rianna, Deni. 2013. *Aspek Moral dalam Kumpulan Puisi "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah, FKIP UMS.
- Zaeny. 2005. "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia". *Jurnal Topik Utama*, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 1(2), 153-165.